

Abu Abdillah Syahrul Fatwa bin Lukman

AMALAN PELEBUR DOSA

6

Serial Buku Dakwah

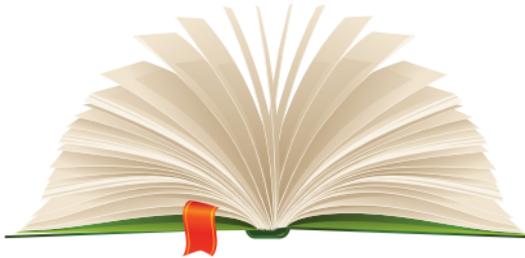


Diterbitkan Oleh:

MA'HAD AL-FURQON AL-ISLAMI
SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM

Akte Notaris: MENKUMHAM RI no. AHU. 1253.AH.01.04 Tahun 2010

www.alfurqongresik.com





بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ، أَمَّا بَعْدُ

Allah menciptakan manusia bukan untuk tujuan sia-sia. Dia Yang Maha Pencipta, maka Dia pula yang mengatur kehidupan manusia dari segala sisinya. Allah menentukan rezeki, ajal, amalan, dan akhir kehidupannya bahagia atau sengsara.

Di antara yang Allah tetapkan bagi manusia, bahwa Allah memberikan ujian kepada mereka dengan banyaknya musuh-musuh yang siap mengajak ke jurang kehancuran dan dosa. Dia menguji manusia dengan indahny tampilan maksiat dan dosa(!) agar terbedakan antara yang beriman dan yang gemar akan maksiat. Namun, Allah tidak

membiarkan para hamba-Nya yang terjatuh dalam dosa begitu saja tanpa jalan keluar. Allah telah menyiapkan jalan sempurna yang bisa membebaskan manusia dari kubangan dosanya. Apa saja amalan dan jalan yang bisa melebur dosa seseorang? Ikuti ulasannya berikut ini.

DOSA DAN KEMAKSIATAN PASTI ADA

Ketahuiilah, manusia tidak lepas dari yang namanya dosa dan maksiat karena tabiat dasar seorang insan adalah bersalah. Rasulullah ﷺ bersabda:

«كُلُّ ابْنِ آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ.»

“Setiap anak Adam banyak melakukan kesalahan, dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah yang bertaubat.”¹

Rasulullah ﷺ juga menuturkan:

«إِنَّهُ لَيُغَانُ عَلَى قَلْبِي وَإِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ فِي الْيَوْمِ
مِائَةَ مَرَّةٍ.»

“Sesungguhnya kadangkala hatiku lalai dan

-
1. HR at-Tirmidzi: 2499, Ibnu Majah: 4251, ad-Darimi: 2783. Asy-Syayikh al-Albani menyatakan bahwa hadits ini hasan dalam *al-Misykah* No. 2341.

tertutupi, maka aku memohon ampun kepada Allah seratus kali dalam sehari semalam.²

Maka bagaimana lagi dengan selain Rasulullah ﷺ? Tentu lebih berpotensi sering terjatuh dalam kelalaian dan dosa!

Dari Abu Ayyub رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

« لَوْ أَنَّكُمْ لَمْ تَكُنْ لَكُمْ ذُنُوبٌ يَغْفِرُهَا اللَّهُ لَكُمْ لَجَاءَ اللَّهُ بِقَوْمٍ لَهُمْ ذُنُوبٌ يَغْفِرُهَا لَهُمْ ».

“Andaikan kalian tidak punya dosa, Allah tetap akan mengampuni kalian. Dan Allah akan mendatangkan sekelompok kaum yang berdosa kemudian Allah mengampuni mereka.”³

HIKMAH ADANYA DOSA DAN MAKSIAT

Dalam penciptaan kejelekan serta adanya maksiat dan dosa terkandung hikmah yang indah dan rahasia yang dalam. Al-Imam Ibnul Qayyim رحمته الله berkata: “Ini adalah bab yang agung, termasuk pengetahuan yang jarang sekali diketahui oleh orang, yaitu mengetahui hikmah dari penetapan adanya

2. HR Muslim: 2702

3. HR Muslim: 2748

kejelekan dan ditakdirkannya kemaksiatan. Kebanyakan manusia hanya menggali hikmah dalam hal perintah dan larangan, mereka mendalaminya. Adapun masalah ini, yaitu mengapa diciptakan kejelekan dan ada kemaksiatan, maka sedikit sekali engkau melihat orang yang bisa membahasnya dengan memuaskan.”⁴

Sekarang marilah kita menyelami hikmah yang terkandung dalam penciptaan kejelekan dan adanya dosa dan kemaksiatan, di antaranya:⁵

1. Allah senang memberikan keutamaan kepada para hamba-Nya

Sifat Allah yang Maha Pemurah dan Maha Pengasih kepada para hamba-Nya tercermin jika seseorang berbuat dosa dan maksiat. Ketika dosa dan maksiat ada, maka Allah pun senang untuk memberikan ampunan kepada yang bertaubat kepada-Nya, memberikan maaf kepada yang berbuat zhalim. Inilah keutamaan Allah kepada seluruh hamba.

2. Agar manusia merasa butuh dengan penjagaan Allah

Gambarannya seperti seorang anak yang butuh terhadap penjagaan. Sebab, jika seorang hamba merasa bebas berbuat dosa dan maksiat, niscaya dia akan binasa. Dengan selalu menampakkan

4. *Miftah Dar as-Sa'adah* 1/286

5. *Miftah Dar as-Sa'adah* 1/286–299, *Madarij as-Salikin* 1/306–312

perasaan butuh agar tidak terjatuh dalam dosa maka Allah akan menolongnya.

3. Menampakkan arti pentingnya ibadah jika dosa menghampiri

Sebab, jika seorang hamba melakukan kemaksiatan maka dia akan meminta ampun, memohon perlindungan kepada Allah dari siksa, dan berdo'a dengan khusyu', yang semua ini adalah ibadah yang agung yang bisa menyelamatkan dari kehancuran.

4. Agar manusia sadar akan hakikat dirinya

Dengan ini seorang hamba bisa menyadari bahwa dia adalah orang yang bodoh dan banyak berbuat zhalim. Jika seorang hamba diuji dengan kemaksiatan, kemudian sadar, maka dia akan menyadari betapa bodoh dirinya, betapa lemah dirinya sehingga terjatuh dalam kubangan dosa. Hal ini akan membawa sikap seorang hamba untuk kembali kepada Allah dan mengakui kebutuhan dirinya kepada Rabb semesta alam.

5. Agar manusia bisa bersikap kepada saudaranya sebagaimana Allah bersikap kepada manusia

Ketika manusia tergelincir dalam dosa, jatuh dalam kemaksiatan, maka Allah akan mengampuni siapa saja yang meminta ampun dan bertaubat kepadanya. Demikian juga manusia, hendaklah dia memaafkan orang yang berbuat salah kepadanya.

Sebagaimana dia senang diampuni oleh Allah, saudaranya yang bersalah juga akan senang jika diberi maaf oleh orang yang dizhalimi. Renungkanlah hal ini, wahai saudaraku!

Itulah sebagian hikmah dari penciptaan kejelekan dan adanya dosa dan maksiat yang kita ketahui. Barangkali di sana masih banyak tersimpan rahasia hikmah yang belum diketahui. Allah-lah yang Maha Mengetahuinya.

AMALAN PELEBUR DOSA

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمته الله mengatakan: “Sungguh nash-nash dari al-Qur'an dan as-Sunnah telah menunjukkan bahwa balasan terhadap dosa bisa hilang dengan faktor sepuluh.”⁶ Sepuluh faktor tersebut di antaranya:

1. Taubat

Inilah sebab pertama yang bisa menjadi pelebur dosa seseorang. Taubat akan menghapus dosa dan maksiat yang pernah dilakukan, dan ini berdasarkan kesepakatan kaum muslimin.⁷ Allah berfirman:

6. *Majmu' Fatawa* 7/487

7. *Majmu' Fatawa* 7/488

﴿ قُلْ يِعْبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا
 مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ

الرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

Katakanlah: “Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS az-Zumar [39]: 53)

Al-Imam Ibnu Katsir رحمته الله mengatakan: “Ayat yang mulia ini berisi ajakan bagi seluruh orang yang bermaksiat dari kalangan orang-orang kafir dan selain mereka untuk bertaubat dan kembali ke jalan Allah. (Ayat ini) mengabarkan kepada mereka semua bahwa Allah mengampuni seluruh dosa bagi yang mau kembali dan bertaubat kepada-Nya meski dosanya sebanyak buih di samudra yang luas.”⁸

Allah juga berfirman:

﴿ إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا
 فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ۗ وَكَانَ اللَّهُ

غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٧٠﴾

8. Tafsir Ibnu Katsir 4/52

Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman, dan mengerjakan amal shalih; maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS al-Furqaan [25]: 70)

Rasulullah ﷺ bersabda:

« التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ ، كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ . »

*“Orang yang bertaubat dari dosa seperti orang yang tidak mempunyai dosa.”*⁹

Al-Imam Ibnu Abil Izz al-Hanafi رحمته الله berkata: “Keberadaan taubat sebagai sebab ampunan terhadap dosa dan penghalang siksa adalah perkara yang tidak ada perselisihan di dalamnya.”¹⁰

2. Istighfar

Sebab kedua yang bisa mendatangkan kebaikan seorang hamba adalah istighfar. Ketika seorang hamba jatuh ke dalam dosa, maka istighfar adalah cara ampuh agar dosa kita hilang, lebur, dan terhindar dari siksa. Allah berfirman:

﴿ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴾

9. HR Ibnu Majah: 4250 dll. Dinyatakan hasan oleh al-Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* 3/382.

10. *Syarh ath-Thahawiyah* hlm. 327

Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka, sedang mereka meminta ampun. (QS al-Anfaal [8]: 33)

Ketahuilah, bahwa konteks kalimat apabila tersusun dari isim maka memberikan faedah *tetap dan terus-menerus*. Apabila konteks kalimat dari sebuah kata kerja (fi'il) maka memberikan faedah *perubahan baru dan terus-menerus*. Renungilah ayat ini, Allah menggunakan kalimat *ليعذبهم* (fi'il) karena "selama Rasul ﷺ masih hidup dan hadir di tengah kalian maka hal itu dapat mencegah adzab". Akan tetapi, renungilah kalimat setelahnya datang dengan konteks isim *معذبهم* karena istighfar adalah pencegah yang tetap dan paten dari adzab di setiap zaman dan waktu.¹¹

Allah juga berfirman:

﴿ وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ
ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ
اللَّهُ لِلذُّنُوبِ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ
يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾

11. *At-Ta'bir al-Qur'ani* hlm. 26, Dr. Fadhil Samira'i; *Liyaddabbaru Ayatihi* hlm. 73, Majmu'ah Ula.

Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. (QS Ali 'Imraan [3]: 135)

Rasulullah ﷺ bersabda: “Jika seorang hamba melakukan dosa, lalu berkata: ‘Ya Allah, ampunilah dosaku.’ Maka Allah berkata: ‘Hamba-Ku telah melakukan dosa, lalu ia mengetahui bahwa ia memiliki Rabb yang akan mengampuni dosa dan menghapusnya.’ Kemudian ia mengulangi perbuatan dosanya. Lalu orang itu berkata: ‘Ya Allah, ampunilah dosaku.’ Maka Allah berkata: ‘Hamba-Ku telah melakukan dosa, lalu ia mengetahui bahwa ia mempunyai Rabb yang mengampuni dosa dan menghapusnya.’ Kemudian ia mengulangi lagi perbuatan dosanya, lalu ia berkata: ‘Ya Allah, ampunilah dosaku.’ Maka Allah berkata lagi: ‘Hamba-Ku telah melakukan dosa, lalu ia mengetahui bahwa ia mempunyai Rabb yang mengampuni dosa dan menghapusnya, berbuatlah apa yang kamu kehendaki, karena Aku telah memberikan ampunan untukmu.’”¹²

12. HR Muslim: 2758

Al-Imam an-Nawawi رحمته الله berkata: “Hadits ini sangat jelas dan gamblang menunjukkan bahwa apabila seorang melakukan perbuatan dosa berulang-ulang, baik seratus kali, seribu kali, atau lebih dari itu kemudian dia bertaubat setiap kali ia berdosa, niscaya akan diterima taubatnya dan gugur seluruh kesalahannya. Dan andaikata ia bertaubat hanya sekali saja atas seluruh dosanya, maka tetap sah dan diterima taubatnya.”¹³

Al-Kafawi رحمته الله mengatakan: “Sesungguhnya ampunan itu berkonsekuensi gugurnya siksa dan meraih pahala, dan hal itu tidak berhak kecuali untuk seorang mukmin dan tidak digunakan kecuali untuk hak Pencipta. Sedangkan maaf berkonsekuensi gugurnya celaan dan penyesalan dan tidak meraih pahala, ini bisa digunakan untuk seorang hamba.”¹⁴

Akan tetapi, perlu diingat bahwa istighfar yang membawa manfaat adalah istighfar yang diiringi dengan perbuatan. (Yaitu diiringi dengan) penyesalan yang sangat dalam dan tekad untuk tidak mengulangi dosanya.

Al-Hafizh Ibnu Rajab رحمته الله berkata: “Istighfar yang sempurna yang bisa mendatangkan ampunan Allah adalah istighfar yang diiringi dengan meninggalkan dosa, sebagaimana pujian Allah bagi yang

13. *Syarh Shahih Muslim* 17/230

14. *Mausu'ah Nadhratun Na'im* 2/253, isyraf: Shalih Abdullah Humaid

mengerjakan istighfar dan janji-Nya dengan memberikan ampunan.”¹⁵

Fudhail ibn Iyadh رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata: “Istighfar tanpa meninggalkan dosa adalah taubatnya orang yang dusta.”¹⁶

3. Amalan shalih

Amalan shalih bisa menebus dosa yang telah dikerjakan, bahkan bisa menghapus dan menghilangkan dosa tersebut. Allah berfirman:

﴿ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي الْنَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرِي لِلذَّكِرِينَ ﴾



Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat. (QS Huud [11]: 114)

Al-Hafizh Ibnu Katsir رَضِيَ اللهُ عَنْهُ mengatakan: “Sesungguhnya melaksanakan amalan kebaikan itu

15. *Jami'ul 'Ulum wal Hikam* 2/410

16. *Al-Adzkar* hlm. 703, tahqiq: Amir Ali Yasin; *Ihya' 'Ulumuddin* 1/698, al-Ghazali.

menghapuskan dosa-dosa yang telah lalu.”¹⁷

Sungguh sangat banyak hadits-hadits Nabi ﷺ yang menerangkan bahwa amalan shalih dapat menghapus kesalahan dan dosa, di antara bentuknya:

a. Masuk agama Islam

Rasulullah ﷺ bersabda:

«أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ الْإِسْلَامَ يَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهُ.»

“Tidakkah kamu ketahui bahwa sesungguhnya Islam menghapus dosa-dosa sebelumnya (sebelum masuk Islam).”¹⁸

b. Melaksanakan shalat fardhu

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

«الصَّلَاةُ الْخَمْسُ، وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ،
وَرَمَضَانَ إِلَى رَمَضَانَ، مُكَفِّرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا
اجْتَنَبَ الْكَبَائِرَ.»

“Shalat lima waktu dan Jum’at ke Jum’at yang lain, Ramadhan ke Ramadhan adalah penghapus dosa di antara keduanya selama tidak mengerjakan dosa besar.”¹⁹

17. Tafsir Ibnu Katsir 2/420

18. HR Muslim: 121

19. HR Muslim: 233

c. Berangkat haji

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

« مَنْ حَجَّ هَذَا الْبَيْتِ ، فَلَمْ يَرْفُثْ ، وَلَمْ يَفْسُقْ ،
رَجَعَ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ .»

“Barangsiapa yang menunaikan haji dalam keadaan tidak berbuat rafats (cabul) dan fusuq (maksiat), maka dirinya akan disucikan dari dosa-dosa, seperti layaknya seorang bayi yang baru lahir dari rahim ibunya.”²⁰

d. Sedekah dan amar ma'ruf

Rasulullah ﷺ bersabda:

« فِتْنَةُ الرَّجُلِ فِي أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَنَفْسِهِ وَوَلَدِهِ وَجَارِهِ ،
يُكْفَرُهَا الصِّيَامُ ، وَالصَّلَاةُ ، وَالصَّدَقَةُ ، وَالْأَمْرُ
بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ .»

“Fitnah seseorang adalah pada keluarganya, hartanya, anaknya, dan tetangganya. Semuanya dapat terhapus dengan puasa, shalat, sedekah, dan amar ma'ruf nahi munkar.”²¹

Hadits-hadits ini secara jelas menunjukkan bahwa

20. HR al-Bukhari: 1449 dan Muslim: 1350

21. HR al-Bukhari: 525 dan Muslim: 144

dosa bisa terhapus dengan amalan shalih. Tersisa sebuah pertanyaan, apakah seluruh dosa sampai dosa besar bisa hilang dengan amalan shalih yang dikerjakan?²² Al-Imam Ibnu Rajab رحمته الله mengatakan: “Permasalahan ini diperselisihkan ulama; apakah amalan shalih bisa menghapus dosa-dosa besar dan dosa-dosa kecil? Ataukah hanya bisa menghapus dosa kecil saja? Yang benar adalah pendapat jumhur ulama; bahwa dosa-dosa besar tidak bisa dihapus jika tidak bertaubat. Karena taubat adalah kewajiban bagi para hamba.”²³

4. Musibah yang menimpa seorang mukmin

Termasuk sunnatullah bahwasanya Rabb yang Mahabijaksana menentukan ujian, cobaan, atau musibah bagi para hamba-Nya. Allah berfirman:

﴿ مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴾

Tiada sesuatu bencana pun yang menimpa di

22. Sebagai perbandingan, lihat pendapat Syaikhul Islam yang menguatkan bahwa amalan shalih bisa menghapus dosa secara mutlak hingga dosa besar pun. Bacalah *Majmu' Fatawa* 7/489–498.

23. *Jami'ul 'Ulum wal Hikam* 1/425–426, 2/429

bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (QS al-Hadid [57]: 22)

Jangan dikira bahwa semua cobaan Allah buruk, bahkan malah bisa jadi baik bagi seorang hamba. Salah satu kebaikan dengan adanya musibah adalah bahwa musibah bisa menghapus dosa-dosa seorang hamba. Allah berfirman:

﴿ وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ﴾

Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu). (QS asy-Syuuraa [42]: 30)

Rasulullah ﷺ bersabda:

« مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا هَمٍّ وَلَا حُزْنٍ وَلَا أَذًى وَلَا غَمٍّ حَتَّى الشُّوْكَةِ يُشَاكُهَا إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا عَنْهُ مِنْ خَطَايَاهُ ».

“Tidaklah menimpa seorang muslim berupa kelelahan, sakit, gelisah, kesedihan, gangguan,

dan kesudahan -hingga sekadar duri yang menusuknya-, melainkan Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya.”²⁴

5. Do'a kaum mukminin

Do'a merupakan perkara yang sangat menakutkan. Termasuk di antara amalan yang bisa melebur dosa seseorang adalah do'a seorang muslim kepada saudaranya. Seperti permohonan ampun kaum muslimin kepada orang yang meninggal di dalam shalat Jenazah mereka atau dalam bentuk lainnya. Allah berfirman:

﴿وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا
أَغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا
تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ
رَحِيمٌ﴾

Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdo'a: "Ya Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau

24. HR al-Bukhari: 5641 dan Muslim: 6513

Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.” (QS al-Hasyr [59]: 10)

Rasulullah ﷺ bersabda:

« مَا مِنْ مَيِّتٍ تُصَلِّيَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يَبْلُغُونَ مِائَةً ، كُلُّهُمْ يَشْفَعُونَ لَهُ ، إِلَّا شَفَّعُوا فِيهِ ».

“Tidaklah seorang mayyit dishalati oleh umat kaum muslimin yang berjumlah sampai seratus, mereka semuanya memintakan syafa’at untuknya, melainkan Allah akan mengabulkannya.”²⁵

6. Amalan kebaikan yang ditujukan untuk mayyit

Inilah sebab berikutnya yang bisa melebur dosa seorang mukmin. Di antara contoh dan bentuk-bentuknya adalah sebagai berikut:

a. Sedekah seorang anak kepada kedua orang tuanya

Apa yang dikerjakan seorang anak shalih berupa amalan-amalan kebaikan, maka kedua orang tuanya mendapat pahala seperti yang dikerjakan anaknya, tanpa dikurangi sedikit pun dari pahala anak tersebut. Karena seorang anak adalah hasil usaha kedua orang tuanya. Allah ﷻ berfirman:

25. HR Muslim: 947

﴿ وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴾

Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.
(QS an-Najm [53]: 39)

Rasulullah ﷺ bersabda:

« إِنَّ مِنْ أَطْيَبِ مَا أَكَلَ الرَّجُلُ مِنْ كَسْبِهِ وَوَلَدُهُ مِنْ كَسْبِهِ ».

*“Sesungguhnya sebaik-baik yang dimakan seseorang adalah dari hasil usahanya. Dan anaknya termasuk hasil usahanya.”*²⁶

Berkaitan dengan sedekah, maka sangatlah banyak nash-nash yang menunjukkan bahwa sedekah seorang anak untuk orang tuanya yang telah meninggal akan sampai padanya dan menjadi sebab pelebur dosanya. Di antara dalil-dalil tersebut adalah:

Aisyah رضي الله عنها berkata: “Ada seseorang yang bertanya: ‘Wahai Rasulullah, ibuku meninggal tiba-tiba, dan dia belum sempat berwasiat, aku menduga apabila dia sempat berwasiat niscaya akan bersedekah, apakah dia mendapat pahala apabila aku bersedekah untuknya?’ Rasulullah ﷺ menjawab:

26. HR Abu Dawud: 3528, at-Tirmidzi: 1358, an-Nasa’i: 4454, Ibnu Majah: 2137, Ahmad 6/41, al-Hakim 2/46; dinyatakan shahih oleh asy-Syaikh al-Albani dalam *Ahkamul Jana’iz* hlm. 217.

‘Ya.’ Maka dia pun bersedekah untuk ibunya.”²⁷

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwasanya ada seseorang yang bertanya kepada Nabi ﷺ: “Sesungguhnya bapakku telah meninggal, dia meninggalkan harta dan belum sempat berwasiat, apakah bisa menghapus dosanya apabila aku bersedekah untuknya?” Nabi ﷺ menjawab: “Ya.”²⁸

Al-Imam asy-Syaukani mengatakan: “Hadits-hadits dalam bab ini menunjukkan bahwa sedekah dari seorang anak bisa sampai kepada kedua orang tuanya yang telah meninggal walaupun mereka tidak berwasiat, pahalanya bisa sampai kepada mereka. Hadits-hadits ini mengkhususkan keumuman ayat: *‘Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.’* Akan tetapi, ini hanya sedekahnya seorang anak. Karena anak adalah hasil usaha kedua orang tua. Adapun selain anak, maka yang zhahir dari keumuman ayat, pahalanya tidak akan sampai kepada si mayyit.”²⁹

Asy-Syaikh al-Albani mengomentari: “Ini adalah yang benar yang sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah, bahwa ayat tetap pada keumumannya: pahala sedekah dan selainnya akan sampai bila dari seorang anak kepada orang tuanya, karena anak

27. HR al-Bukhari: 1388, Muslim: 1004

28. HR Muslim: 1630

29. *Nailul Authar* 4/79

hasil usaha orang tua, berbeda apabila dari selain anak.”³⁰

b. Puasanya ahli waris untuk mayyit yang telah meninggal dunia

Mayyit bisa mengambil manfaat dari pahala puasa keluarganya. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صِيَامٌ صَامَ عَنْهُ وَلِيُّهُ

“Barangsiapa yang mati dalam keadaan masih memiliki utang puasa, maka ahli warisnya yang nanti memuaskan dirinya.”³¹

c. Haji

Begitu pula dengan haji, jika seseorang berhalangan menunaikan haji karena sebab tertentu seperti sakit yang berkepanjangan, atau dia bernadzar untuk haji tetapi belum kesampaian karena meninggal, maka ketika hajinya digantikan oleh orang lain hal itu bisa menjadi pahala untuknya, menghapus dosa, dan pelebur amalannya yang jelek. Perhatikan hadits berikut ini:

Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata: “Ada seorang wanita dari suku Juhainah menemui Nabi, wanita tersebut berkata: “Sesungguhnya ibuku bernadzar untuk menunaikan haji, tetapi belum sampai menunaikan

30. *Ahkamul Jana'iz* hlm. 219

31. HR al-Bukhari: 1952, Muslim: 1147

haji beliau sudah meninggal dunia. Apakah boleh aku menghajikannya?” Nabi ﷺ menjawab:

نَعَمْ حُجِّي عَنْهَا، أَرَأَيْتِ لَوْ كَانَ عَلَى أُمَّكِ دَيْنٌ
أَكُنْتِ قَاضِيَةً؟ اقْضُوا لِلَّهِ فَإِنَّهُ أَحَقُّ بِالْوَفَاءِ

“Ya, tunaikanlah haji untuknya. Bagaimana pendapatmu jika ibumu punya hutang, apakah engkau akan membayarkannya? Tunaikanlah untuk Allah, kepada Allah hal itu lebih berhak untuk ditunaikan.”³²

Inilah sebab yang keenam dari amalan pelebur dosa, dan hal ini telah tetap dengan dasar nash-nash dari as-Sunnah yang jelas dan sesuai dengan kesepakatan para ulama.³³

7. Syafa'at Nabi ﷺ

Syafa'at secara bahasa adalah lawan kata dari ganjil. Allah berfirman:

﴿ وَالشَّفْعَ وَالْوَتْرَ ﴾

Dan yang genap dan yang ganjil. (QS al-Fajr [89]: 3)

Adapun secara istilah syari'at, *syafa'at* adalah menjadi perantara untuk orang lain dalam meraih

32. HR al-Bukhari: 1852

33. *Majmu' Fatawa* 7/499

manfaat atau menolak mudharat.

Syafa'at dari Nabi ﷺ merupakan sebab pelebur dosa. Dan hal ini telah tetap berdasarkan hadits yang mutawatir tentang syafa'at Nabi ﷺ. Seperti sabda beliau yang berbunyi:

« شَفَاعَتِي لِأَهْلِ الْكَبَائِرِ مِنْ أُمَّتِي ».

“Syafa’atku untuk pelaku dosa besar dari umatku.”³⁴

Nabi ﷺ juga bersabda:

« أَتَانِي آتٍ مِنْ عِنْدِ رَبِّي فَخَيَّرَنِي بَيْنَ أَنْ يُدْخِلَ نِصْفَ أُمَّتِي الْجَنَّةَ وَبَيْنَ الشَّفَاعَةِ، فَاخْتَرْتُ الشَّفَاعَةَ، وَهِيَ لِمَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا ».

“Aku didatangi seorang utusan dari Rabbku kemudian dia memberi pilihan kepadaku antara syafa’at atau setengah umatku akan masuk surga. Maka aku memilih syafa’at, dan syafa’at itu untuk orang yang meninggal dan tidak menyekutukan Allah sedikit pun.”³⁵

34. HR Abu Dawud: 4739, at-Tirmidzi: 243; dishahihkan oleh al-Albani dalam *al-Misykah* No. 5598.

35. HR at-Tirmidzi: 2441, Ahmad No. 5452. Hadits shahih; lihat *al-Misykah* No. 5600 oleh al-Albani.

8. Apa yang didapat di alam kubur berupa fitnah kubur, siksaan, dan ketakutan

Semua perkara ini adalah beberapa perkara yang bisa melebur dan menghapuskan dosa. Dalil dalam masalah ini di antaranya adalah hadits yang tercantum dalam *Shahih al-Bukhari dan Muslim* dari jalan Sahabat Anas ibn Malik رضي الله عنه tentang pertanyaan malaikat kepada manusia di alam kubur.³⁶ Hal ini menunjukkan bahwa di alam kubur ada ujian dan hal ini sebagai salah satu penghapus dosa. *Allahu A'lam.*

9. Kedahsyatan dan ujian yang didapat pada hari kiamat

Dahsyatnya ujian dan prahara yang akan terjadi pada hari kiamat bisa menjadi penghapus dosa seorang muslim. Di antara dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh al-Imam al-Bukhari dan Muslim bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

يَدْنُو أَحَدَكُمْ مِنْ رَبِّهِ حَتَّى يَضَعَ كَنَفَهُ عَلَيْهِ،
فَيَقُولُ: عَمِلْتَ كَذَا وَكَذَا؟ فَيَقُولُ: نَعَمْ، وَيَقُولُ:
عَمِلْتَ كَذَا وَكَذَا، فَيَقُولُ: نَعَمْ، فَيُقَرَّرُهُ، ثُمَّ يَقُولُ:

36. HR al-Bukhari: 1374, Muslim: 2870

إِنِّي سَتَرْتُ عَلَيْكَ فِي الدُّنْيَا، فَأَنَا أَعْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ

“Seorang hamba mendekat kepada Rabbnya pada hari kiamat, Allah bertanya kepadanya: ‘Apakah engkau telah berbuat begini dan begini?’ Dia menjawab: ‘Ya.’ Allah kembali bertanya: ‘Apakah engkau telah berbuat begini dan begini?’ Dia menjawab: ‘Ya.’ Dia mengakui semuanya. Kemudian Allah berkata: ‘Sungguh Aku telah menutupi dosamu di dunia, dan pada hari ini Aku ampuni dosa-dosamu.’”³⁷

10. Rahmat Allah dan maghfirah-Nya tanpa ada sebab

Sungguh rahmat dan kasih sayang Allah kepada para hamba-Nya sangat luas. Kita selalu mengharapkan keutamaan dari Allah, karena bukanlah ampunan yang kita minta dari amalan yang kita kerjakan; akan tetapi, yang kita minta adalah rahmat dan kasih sayang Allah.³⁸ Allah berfirman:

﴿ قُلْ يَعْبادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا
مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۗ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ

الرَّحِيمِ ﴿٥٣﴾

37. HR al-Bukhari: 6070, Muslim: 2768

38. *Mukhtashar Minhaj al-Qashidin* hlm. 511, Ahmad ibn Abdurrahman ibn Qudamah, ta'liq: Ali Hasan.

Katakanlah: “Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS az-Zumar [39]: 53)

Allah juga berfirman:

﴿وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا
لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا
يُؤْمِنُونَ﴾ (156)

Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertaqwa, yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami. (QS al-A'rāf [7]: 156)

Rasulullah ﷺ bersabda:

«لَمَّا قَضَى اللَّهُ الْخَلْقَ كَتَبَ فِي كِتَابِهِ فَهُوَ عِنْدَهُ
فَوْقَ الْعَرْشِ إِنَّ رَحْمَتِي غَلَبَتْ غَضْبِي.»

“Tatkala Allah menetapkan ketentuan bagi makhluk-Nya, Allah menulis dalam sebuah kitab di sisi-Nya di atas Arsy. Allah berfirman:

“Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan kemurkaan-Ku.”³⁹

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

« إِنَّ لِلَّهِ مِائَةَ رَحْمَةٍ أَنْزَلَ مِنْهَا رَحْمَةً وَاحِدَةً بَيْنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالْبَهَائِمِ وَالْهَوَامِّ، فِيهَا يَتَعَاطَفُونَ، وَبِهَا يَتَرَاحَمُونَ، وَبِهَا تَعْطِفُ الْوَحْشُ عَلَى وَلَدِهَا، وَأَخَّرَ اللَّهُ تِسْعًا وَتِسْعِينَ رَحْمَةً، يَرْحَمُ بِهَا عِبَادَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ».

“Sesungguhnya Allah punya seratus rahmat, Allah menurunkan satu rahmat di antara manusia, jin, dan binatang. Dengan rahmat itu mereka saling mencintai, saling mengasihi, dengan rahmat itu binatang yang buas mengasihi anaknya. Dan Allah mengakhirkan sembilan puluh sembilan rahmat-Nya yang Allah akan berikan kepada para hamba-Nya di hari kiamat.”⁴⁰

Diriwayatkan oleh al-Imam al-Bukhari dan Muslim dari Umar ibn al-Khaththab رَضِيَ اللهُ عَنْهُ bahwasanya Nabi ﷺ melihat seorang wanita sedang menggendong anaknya sambil memberi makan, lantas Nabi ﷺ bertanya kepada para sahabatnya:

39. HR al-Bukhari: 3194, Muslim: 2751

40. HR al-Bukhari: 6469, Muslim: 2752

« أَتَرُونَ هَذِهِ الْمَرْأَةَ طَارِحَةً وَلَدَهَا فِي النَّارِ؟ » قُلْنَا: لَا، وَاللَّهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ: « لِلَّهِ أَرْحَمُ بِعِبَادِهِ مِنْ هَذِهِ بَوْلِدِهَا ».

*“Apakah kalian mengira bahwa ibu ini tega me-
lemparkan anaknya ke dalam kobaran api?”
Kami menjawab: “Demi Allah, dia tidak akan
tega.” Rasulullah ﷺ pun bersabda: “Ketahuilah,
Allah lebih mengasihi para hamba-Nya daripada
seorang ibu kepada anaknya.”⁴¹*

Dalam hadits yang lain dari Abu Sa’id al-Khudri رضي الله عنه menceritakan bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

« قَالَ الشَّيْطَانُ: وَ عِزَّتِكَ يَا رَبِّي لَا أَبْرَحُ أُغْوِي
عِبَادَكَ مَا دَامَتْ أَرْوَاحُهُمْ فِي أَجْسَادِهِمْ فَقَالَ اللَّهُ:
وَ عِزَّتِي وَ جَلَالِي لَا أَزَالُ أَغْفِرُ لَهُمْ مَا اسْتَعْفَرُوا مِنِّي ».

*“Setan berkata: ‘Demi kemuliaan-Mu wahai
Rabbku, aku akan senantiasa menyesatkan
para hamba-Mu selama mereka masih hidup.’
Allah membalas perkataannya: ‘Demi kemu-
liaan dan keagungan-Ku, Aku akan senantiasa*

41. HR al-Bukhari: 5999, Muslim: 2754

memberikan ampunan kepada mereka selama mereka meminta ampun kepada-Ku.”⁴²

Al-Imam al-Munawi berkata: “Ini adalah janji Allah untuk memberikan ampunan.”⁴³

Hadits-hadits ini memberikan kabar gembira kepada kita semua akan kemurahan dan kasih sayang Allah yang mahaluas. Kita memohon kepada Allah agar tidak membalas kita dengan apa yang berhak kita terima, kita memohon kepada-Nya agar Allah memberikan keutamaan kepada kita. Kita memohon ampun kepada Allah dari ucapan yang menyelisihi perbuatan kita, dari semua perbuatan yang kita lakukan demi manusia, dari setiap ilmu, amalan yang kita tujukan kepada manusia, kemudian hal itu terkotori dan rusak. Dengan kemurahan Allah dan kasih sayang-Nya kita memohon syafa’at, agar kita diberi kasih sayang dan kemurahan-Nya, sesungguhnya Allah maha mengabulkan do’a para hamba-Nya.⁴⁴

42. *Hasan Lighairihi*. HR Ahmad 3/29, al-Hakim 4/261, lihat *ash-Shahihah*: 104, *Shahih Targhib* 2/270.

43. *Faidhul Qadir* 2/437

44. *Mukhtashar Minhaj al-Qashidin* hlm. 514

TAKUT DAN BERHARAP

Sadarilah, wahai para hamba yang sedang meniti jalan Rabbnya, luasnya rahmat dan ampunan Allah, janganlah menjadikan kita merasa aman dari siksa dan adzab-Nya, janganlah kita meremehkan yang namanya dosa!!

Kita sepakat bahwa yang namanya dosa harus di jauhi, sama saja baik dosa kecil maupun -apalagi- dosa besar. Karena, Rasulullah ﷺ bersabda:

«إِيَّاكُمْ وَ مُحَقَّرَاتِ الذُّنُوبِ، فَإِنَّمَا مَثَلُ مُحَقَّرَاتِ الذُّنُوبِ كَقَوْمٍ نَزَلُوا بَطْنَ وَادٍ فَجَاءَ ذَا بَعُودٍ وَ جَاءَ ذَا بَعُودٍ حَتَّى أَنْضَجُوا حُبَّزَهُمْ، وَ إِنَّ مُحَقَّرَاتِ الذُّنُوبِ مَتَى يُؤْخَذُ بِهَا صَاحِبُهَا تُهْلِكُهُ.»

“Takutlah kalian dari meremehkan dosa. Sesungguhnya perumpamaan orang yang meremehkan dosa bagaikan sekelompok orang yang singgah di sebuah lembah, maka dia datang membawa kayu dan terus datang membawa kayu hingga mereka dapat memasak makanan mereka. Orang yang meremehkan dosa kapan saja disiksa pelakunya,

pasti akan membinasakannya."⁴⁵

Terlebih lagi, dewasa ini, banyak dari kalangan kaum muslimin yang meremehkan suatu perbuatan dosa karena anggapan mereka dosanya hanya kecil dan ringan saja, boleh dilanggar!! Padahal Sahabat Anas ibn Malik رضي الله عنه mengatakan:

إِنَّكُمْ لَتَعْمَلُونَ أَعْمَالًا هِيَ أَدَقُّ فِي أَعْيُنِكُمْ مِنَ الشَّعْرِ إِنْ كُنَّا لَنَعُدُّهَا عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ مِنَ الْمُؤَبَّاتِ يَغْنِي الْمُهْلِكَاتِ

*“Sungguh kalian melakukan sebuah amalan yang kalian sangka lebih ringan dari sehelai rambut, padahal kami pada zaman Rasulullah ﷺ menganggap hal itu sebagai amalan yang membinasakan.”*⁴⁶

Al-Imam Ibnul Qayyim mengatakan: “Setan akan senantiasa membujuk manusia untuk melakukan dosa kecil hingga ia menganggap enteng dosa tersebut. Maka orang yang berbuat dosa besar dengan rasa takut dia lebih baik ketimbang orang yang meremehkan dosa walaupun kecil.”⁴⁷

45. HR Ahmad 5/331, dinyatakan shahih oleh asy-Syaikh al-Albani dalam *Shahih Jami'ush Shaghir* No. 2684. Lihat pula *ash-Shahihah* No. 389.

46. HR al-Bukhari: 6492, Ahmad 3/2. Lihat *Shahih Targhib* 2/645.

47. *Tafsir Qayyim* hlm. 613

Janganlah kita merasa bahwa segala amalan yang kita kerjakan pasti diterima oleh-Nya, siapakah yang bisa menjamin itu semua? Generasi salaf dahulu saja, dengan segala kebaikan yang mereka miliki, mulai dari ibadah, amal kebajikan, sikap zuhud, dan pengetahuan mereka bahwa Allah mahaluas ampunan dan rahmat-Nya, mereka masih dihinggapi rasa takut akan tertolaknya amalan yang mereka kerjakan. Lihatlah gambaran al-Qur'an tentang mereka:

﴿وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ﴾


Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Rabb mereka. (QS al-Mu'minūn [23]: 60)⁴⁸

Aisyah رضي الله عنها pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang ayat di atas, beliau menjawab: “Mereka adalah orang-orang yang berpuasa, bersedekah, shalat, dan mereka merasa khawatir tidak diterima amalannya.”⁴⁹

48. Maksudnya, orang-orang yang memberikan pemberian itu khawatir dan takut tidak diterima amalannya, karena mereka merasa telah meremehkan dalam mengerjakan syarat-syaratnya. (*Tafsir Ibnu Katsir* 3/234)

49. HR at-Tirmidzi: 3175, Ibnu Majah: 4198, Ahmad 6/159, al-Hakim

Riwayat-riwayat lain dari generasi salaf yang semisal dengan ini sangat banyak, semua ini menunjukkan keikhlasan dan takutnya mereka kepada Allah, khawatir kalau-kalau amalan mereka tidak diterima oleh-Nya.

Perhatikanlah permisalan al-Qur'an dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ أَيُّودٌ أَحَدُكُمْ أَن تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّن نَّخِيلٍ
وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِن كُلِّ
الْمُثْمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاءُ فَأَصَابَهَا
إِغْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ
لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴾

Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya

2/393; dinyatakan hasan oleh al-Albani dalam *ash-Shahihah*: 162.

kepada kamu supaya kamu memikirkannya. (QS al-Baqarah [2]: 266)

Ibnu Abbas رضي الله عنه berkata: “Allah membuat permissalan tentang sebuah amalan.” Umar رضي الله عنه bertanya: “Amalan apa?” Beliau menjawab: “Amalan ketaatan seorang yang kaya, kemudian Allah mengutus setan kepadanya hingga orang itu berbuat maksiat yang pada akhirnya setan menhanguskan amalannya.”⁵⁰

Maka seorang muslim harus bersikap pertengahan. Antara rasa takut dan harap. Dia harus memperbanyak rasa takutnya ketika beramal sebelum datang kematian. Karena, rasa takut yang benar akan menghantarkan pelakunya untuk beramal dan meninggalkan maksiat. Adapun ketika telah datang ajal kematian, dia harus memperbanyak rasa harap dan persangkaan baik terhadap Allah, bukan malah berputus asa dari rahmat dan ampunan Allah.

Al-Imam Ibnul Qayyim mengatakan: “Sesungguhnya rasa takut jika berakibat pada rasa putus asa dari rahmat Allah adalah tercela. Bahkan hal itu termasuk adab jelek atas rahmat Allah yang mengalahkan rasa murka-Nya dan merupakan kebodohan atas kasih sayang Allah.”⁵¹

50. HR al-Bukhari: 4538. Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* 1/280.

51. *Madarijus Salikin* 2/42

MUTIARA HIKMAH AS-SALAFUSH SHALIH⁵²

1. Ibnu Abbas رضي الله عنه pernah ditanya tentang seorang yang bersungguh-sungguh dalam beramal tetapi dia terjatuh pula dalam dosa, dan di sana ada orang yang tidak bersungguh-sungguh dan tidak terjatuh dalam dosa. Ibnu Abbas رضي الله عنه berkata: “Selamat dari dosa lebih aku senangi.”⁵³
2. Anas ibn Malik رضي الله عنه mengatakan: “Sungguh seorang tidak dapat mengerjakan shalat malam dan puasa di siang hari karena sebab berbohong yang dia kerjakan.”⁵⁴
3. Allmam al-Auza’i mengatakan: “Dahulu dikatakan: Termasuk dosa besar bila seseorang mengerjakan dosa kemudian dia menganggap remeh dosa tersebut.”⁵⁵
4. Fudhail ibn Iyadh mengatakan: “Sungguh ketika aku berbuat maksiat kepada Allah maka aku ketahui pengaruhnya pada akhlak keledaiku dan penjagaku.”⁵⁶

52. Lihat lebih komplet lagi dalam *Min Akhbar as-Salaf* hlm. 185–204, Zakaria ibn Ghulam al-Bakistani.

53. *Az-Zuhd* hlm. 337, al-Imam Abu Dawud

54. *Syu'abul Iman* 4/4890

55. *Idem* 4/6752

56. *Al-Hilyah* 8/109

5. Dari Mubarak ibn Fadhalah: Aku mendengar Hasan al-Bashri mengatakan: “Sesungguhnya orang yang paling fasik adalah orang yang setiap berbuat dosa besar dia berkata: ‘Tidak ada dosanya bagiku!’ Ketahuilah, bahwasanya Allah barangkali akan menyegerakan balasannya di dunia atau barangkali Allah menundanya hingga hari perhitungan.”⁵⁷

Allahu A'lam.



57. Idem 2/148